

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI GERAKAN LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Triana Ulfah*¹

¹Universitas Sebelas Maret; Surakarta

e-mail: *trianaulfah@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) literasi digital sebagai media untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan snowball sampling pada SMP Negeri di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan dokumentasi. Adapun objek yang dijadikan informan dalam penelitian ini meliputi guru dari lima sekolah yang ada di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Analisis data terdiri dari tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara umum telah dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui materi dan teks bacaan yang meliputi; teks berita, teks cerpen, dan teks biografi. (2) mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui gerakan literasi digital dilakukan dengan memanfaatkan media online yang meliputi; inspnas, google for education, wattpad, dan anchor. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara tidak langsung tersampaikan pada tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan direncanakan, yang tentunya termasuk di dalam salah satu nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu dari nilai tersebut dapat mendukung terintegrasinya upaya penumbuhan literasi.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini dijadikan titik fokus sebagai penggerak dalam memanfaatkan perkembangan berbagai teknologi yang berevolusi dengan pesatnya. Masyarakat 5.0 (*Society 5.0*) merupakan masa depan baru umat manusia dengan pemanfaatan teknologi dalam pelbagai aspek kehidupan (Suwandi, 2020). Suatu konsep yang ditujukan kepada masyarakat yang berwujud teknologi dalam menyeimbangkan perkembangan dan kemajuan teknologi dalam mengatasi permasalahan sosial. Konsep *Society 5.0* memiliki tujuan agar masyarakat mampu menikmati kehidupan yang berkualitas tinggi. Masyarakat 5.0 masih berkaitan dengan Revolusi Industri 4.0 dan dapat dikatakan tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Revolusi Industri 4.0 pada umumnya merupakan transformasi kompresensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Era revolusi industri 4.0 terciptanya inovasi baru diantaranya, *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, percetakan 3D, *Artificial Intelligence (AI)*. Inovasi-inovasi tersebut diciptakan untuk mempermudah memecahkan suatu permasalahan bagi kehidupan manusia.

Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 saling berkaitan sehingga memberikan tantangan besar di seluruh kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penyelesaian berbagai masalah sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Salahsatu dari permasalahan tersebut dapat dilihat dari dunia pendidikan. Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 sedang dihadapkan dengan tantangan dan tuntutan untuk mencetak generasi penerus yang baik dan memiliki daya saing yang tinggi dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menuntut bidang pendidikan untuk menciptakan inovasi di berbagai sektor pendidikan. Sangat muskil sebuah inovasi dapat diciptakan dan kemajuan suatu bangsa dapat diwujudkan tanpa tersedianya sumber daya manusia yang mumpuni (Suwandi, 2019).

Pendidikan saat ini menuntut guru mampu peka dan tanggap terhadap kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat, guru sebagai fasilitator harus mampu memenuhi kebutuhan siswa dengan respon yang cepat. Pendidikan abad ke-21 (*21st Century Learning*) mengisyaratkan guru harus aktif dalam penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran dan sumber pengajaran karena pengetahuan dalam penguasaan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan kepada masyarakat luas, khususnya siswa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran seumur hidup (Nurhabibah, 2019). Adanya beberapa tujuan tersebut masih ditemukan beberapa masalah yaitu rendahnya minat siswa dalam kegiatan menulis dan membaca. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter lebih pada slogan dan tanpa tindakan nyata dilakukan oleh sekolah (Labudasari dan Rohmah, 2019).

Menurut Wahyuni dan Pramudiyanto (2017) pertama, kesadaran yang masih rendah terhadap pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya dilakukan ketika diadakan saat ujian. Hal tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan kepuasan yaitu memperoleh nilai yang baik dari guru. kedua, harga buku mahal dan minimnya perpustakaan terutama di daerah terpencil. Adanya permasalahan tersebut perlunya peran pendidikan karakter. Bahwasannya karakter sebagai jati diri bangsa menjadi satu hal yang tak kalah pentingnya dalam upaya penciptaan generasi emas mendatang (Wardhani, dkk., 2018). Pendidikan karakter merupakan proses pembentuk karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, dan kepribadian seseorang. Menurut Maunah (2016) Pendidikan karakter mempunyai tujuan penumbuhan nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter dapat mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang lebih baik. Tujuan pendidikan karakter itulah yang akan memperbaiki kebiasaan siswa untuk dapat lebih mencintai budaya literasi. Implementasi budaya literasi secara praktis operasional dapat dilakukan seiring sejalan dengan

upaya penguatan pendidikan karakter pada diri seseorang. Budaya literasi dan pendidikan karakter saling berkesinambungan dan dikemas secara integratif.

Pendidikan di era disrupsi dengan adanya revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran di sekolah. Di mana manusia tidak hanya dijadikan sebagai objek (*Passive element*), tetapi mampu berperan aktif sebagai subjek (*active player*) yang berkerja sama dengan *physical system* dalam mencapai tujuan. Menurut Suwandi (2019) menyatakan bahwa visi masyarakat 5.0 memerlukan sejumlah perubahan dalam pembelajaran seperti berfokus pada pengembangan keterampilan, fleksibilitas dalam merancang pelaksanaan pembelajaran, keterbukaan dalam hal menentukan capaian pembelajaran, menginisiasi muncul dan bertambahnya inovasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, adanya penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi digital dalam pembelajaran di abad ke-21 ini sangat mendukung dengan adanya beberapa latar belakang masalah di sekolah. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini akan memperbaiki pola pikir dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Masyarakat 5.0 itulah yang merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada masyarakat dan berbasis teknologi dengan tujuan agar dapat mempermudah kehidupan di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus utama mendeskripsikan upaya (1) penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) literasi digital sebagai media untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di SMP di Kabupaten Kudus. Sumber data yaitu guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi guru terhadap penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi digital yang diterapkan di sekolah. Teknik analisis data diambil dari beberapa tahapan yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas, bahwasannya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap yang dijadikan teknik pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

PEMBAHASAN

Budaya literasi merupakan bentuk pengembangan terhadap asumsi dan kebutuhan perkembangan zaman. Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan atau siap untuk berkompetisi. Kharizmi (2015) menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia

yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bentuk implementasi dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan Literasi Nasional memiliki enam aspek komponen literasi, meliputi; literasi baca-tulis, literasi numbering, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan. Gerakan Literasi Nasional (GLN) memiliki tiga turunan program, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Berdasarkan beberapa komponen dan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) tersebut, peneliti akan mengambil salah satu, yaitu literasi digital sebagai gerakan literasi di sekolah atau GLS.

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan supaya tercipta budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya pendidikan seumur hidup. Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Penumbuhan budaya literasi melalui serangkaian kegiatan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung bahkan kegiatan non-kurikuler yaitu melalui kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan. Namun upaya tersebut sangatlah sulit diterapkan karena rendahnya budaya literasi di Indonesia.

Upaya penanggulangan pemasalahan tersebut dengan diadakannya literasi di sekolah karena terpantau oleh guru sehingga dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, alur pembudayaan yang dapat dilaksanakan yakni dengan diajarkan pentingnya literasi, dibiasakan, melatih bersikap konsisten, menjadi kebiasaan, bertingkat menjadi pembentukan karakter dan terwujud sebagai budaya literasi. Kondisi tersebut pendidikan karakter sangat mendukung dan saling berkesinambungan untuk menumbuhkan budaya literasi yang baik. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan upaya membentuk karakter diri seseorang yang terdapat pada pasal 2 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter meliputi; nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Salah satu dari nilai tersebut dapat mendukung terintegrasinya upaya penumbuhan literasi. Sebagai masyarakat 5.0, upaya sekolah untuk menerapkan sikap aktif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu

sering disebut dengan revolusi industri 4.0 untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, yaitu dengan adanya gerakan literasi digital.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Gerakan literasi digital dalam mempraktikkannya diserahkan seutuhnya kepada sekolah agar dapat dikembangkan sesuai perkembangan pembelajaran di abad ke-21 ini. Literasi digital ini diharapkan dapat menambah wawasan yang akan berimplikasi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Kegiatan utama dan paling dasar diarahkan pada upaya meningkatkan minat baca. Upaya tersebut dapat didukung dengan penguatan pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada saat berlangsungnya pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat tersampaikan secara tersirat di setiap pembelajaran berlangsung khususnya materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan literasi digital juga mampu menggiring siswa mampu menangkap dan mengambil informasi dari internet dengan pantauan guru. Hal tersebut mampu menambah wawasan siswa dalam mengambil ilmu pengetahuan.

Berdasarkan observasi dan wawancara tidak terstruktur terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai literasi digital yang digunakan di pembelajaran Bahasa Indonesia dan implikasi terhadap upaya menumbuhkan karakter anak di sekolah yang dapat dengan mudah dipahami.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui teks berita. Siswa mampu memilah mana berita yang benar atau berita hoax (FNH, 2020)

Gerakan literasi dilakukan dengan mengambil teks cerpen-cerpen menarik untuk bahan bacaan siswa di kelas maupun di rumah dan tentunya di dalam sebuah cerpen mengandung nilai-nilai pendidikan karakter secara tersirat (HK, 2020)

Misalnya pada pembelajaran teks biografi. Siswa mampu mengambil teladan melalui cara mencari tahu biografi tokoh tersebut (RSP, 2020)

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan di luar pembelajaran atau sebelum pembelajaran dimulai dan pada saat pembelajaran berlangsung. Pendidikan karakter dilihat dari luar kegiatan pembelajaran seperti menumbuhkan rasa peduli lingkungan dengan cara meninjau lingkungan sekitar kelas dengan keadaan selalu bersih. Jika ditinjau dari berlangsungnya pembelajaran peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui materi yang sering digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi; materi puisi, drama, cerpen, berita, dan fabel. Semua mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Namun, guru mengambil materi ajar yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Misalnya penyampaian materi berita. Siswa mencari teks berita dengan mengikuti panduan yang diberikan oleh guru. Adanya tugas mencari teks berita, siswa dapat menumbuhkan nilai pendidikan karakter seperti; rasa ingin tahu yang dapat diterapkan pada materi berita yaitu mengetahui 5W+1H. Nilai tanggung jawab dapat

diimplementasikan dengan cara bertanggung jawab atas perintah atau tugas yang diberikan oleh guru.

Wawancara selanjutnya yaitu, guru mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui literasi digital. Di era distrupsi ini guru dituntut untuk menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Penggunaan smartphone merupakan cara praktis yang digunakan guru untuk memanfaatkan di situasi revolusi 5.0 dan dengan ketentuan dan pantauan yang dilakukan oleh guru. Smartphone hampir memiliki fungsi yang tak kalah canggih dengan komputer.

Misalnya dengan melakukan pembelajaran melibatkan media online, seperti mengambil langsung berita dari sumber website, youtube, atau portal berita lainnya. Penggunaan media tersebut diterapkan pada materi berita. Peserta didik tetap diberi panduan untuk melakukan pencarian informasi dengan menyaring untuk menemukan berita yang benar (AN, 2020)

Cara terbaik dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Pembelajaran Bahasa yang melibatkan teknologi seperti internet, pemakaian smartphone perlu dilakukan dengan pengawasan dan penjelasan oleh guru agar anak bisa menggunakan media belajar dengan maksimal. Dengan hal tersebut, peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya secara bersama (SH, 2020)

Guru melakukan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan cara mengakses media online sebagai wujud tindakan literasi digital. Manfaat literasi digital itu sendiri dapat memperoleh informasi dengan cepat. Penerapan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi berita dengan menggunakan internet dan aplikasi terkini dapat membantu siswa untuk mengetahui informasi yang sedang hangat dibicarakan. Literasi digital menuntut siswa untuk menjadi pengguna yang cerdas. Dalam hal ini, siswa dapat memilah mana informasi yang benar sesuai fakta dan mana yang hanya sebuah karangan atau opini sehingga dapat membantu siswa terhindar dari berita hoax atau segala jenis penipuan online.

Dalam pelaksanaannya setelah siswa mendapatkan materi, siswa dapat mengakses berita terkini dengan panduan dan arahan guru dan materi sebagai dasar pengetahuan dalam mencari berita. Setelah mendapatkan teks berita, siswa mampu menganalisis dari unsur-unsur berita, kaidah kebahasaan, dan struktur teks pada berita. Struktur teks berita yang meliputi; orientasi berita, peristiwa, dan sumber berita. Sumber teks ini dijadikan sebagai cara siswa untuk menghindari berita-berita yang tidak akurat kebenarannya. Hal ini dapat menumbuhkan nilai gemar membaca yang akan dijadikan landasan dalam menerima berbagai informasi apapun dapat diterima dengan baik, sehingga terhindar dari berita-berita hoax dan siswa tidak mudah untuk dipengaruhi.

Selain itu, melatih siswa untuk berpikir kritis dalam mencari berita yang benar. Berpikir kritis yang merupakan suatu proses aktif dalam berpikir secara mendalam. Berpikir kritis mengacu

pada proses pengerahan segala pengetahuan yang dimiliki dan memanfaatkan keterampilan sebagai cara untuk memecahkan permasalahan dan menganalisis asumsi yang muncul. Hal tersebut dapat memicu sikap mandiri dalam mengambil keputusan.

Bisa dengan melakukan integrasi dalam materi teks biografi. Misalnya memberikan kebebasan dalam akses internet untuk mencari informasi, mengenal teks biografi yang berasal dari media online. (RSP, 2020)

Pada kutipan wawancara di atas, guru memberikan kebebasan siswa dalam mencari teks biografi di internet. Hal tersebut dapat melatih sikap kritis dan kreatif siswa serta mampu bekerja secara mandiri. Dalam pelaksanaannya guru harus mampu membimbing siswa dalam memanfaatkan penggunaan smartphone dengan baik. Guru menentukan batasan teks biografi yang akan dibaca oleh siswa misalnya teks biografi dengan tema pahlawan. Siswa akan mencari biografi tokoh pahlawan. Materi biografi memiliki tujuan untuk memberikan edukasi siswa terkait tokoh yang diceritakan. Struktur teks biografi meliputi, orientasi, peristiwa dan masalah, reorientasi. Pada bagian peristiwa atau masalah yang mendeskripsikan perjalanan tokoh dalam meraih kesuksesan atau pengalaman mengesankan yang pernah dialami tokoh tersebut. Siswa dapat mengambil nilai-nilai teladan yang dapat diterapkan di kehidupan nyata dan tumbuh menjadi suatu karakter pada diri siswa. Siswa dapat terinspirasi, termotivasi dan mengambil hikmahnya. Sama halnya dengan pendapat (SH, 2020) nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia seperti, puisi dan fabel. Pengembangan kompetensi literasi dan penguatan pendidikan karakter melalui materi puisi. pembelajaran yang menekankan pentingnya mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut diimplikasikan melalui materi puisi dengan cara mengidentifikasi informasi atau pesan yang tersirat. Siswa dapat mengambil amanat atau pesan sebagai pembelajaran pendidikan karakter. Amanat dari puisi tersebut dapat diambil setelah siswa selesai membaca dan menganalisisnya. Dalam pemanfaatan media digital, siswa dapat mengakses media online dengan cara guru memberikan satu tema puisi yang akan dijadikan sebagai batasan dalam mencari teks puisi tersebut.

Biasanya dalam suatu bacaan yang berada di media digital seperti berita online dijadikan sebagai bahan. Setelah membaca, tentu kita akan membedah isi, dari situ dapat dibahas banyak hal, bukan hanya terkait materi, tapi juga keterkaitannya dengan kehidupan di masyarakat, sehingga dapat mengambil pembelajaran karakternya. Misalnya pada materi puisi dan fabel. (AN, 2020)

Media digital merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Media digital memiliki peran penting di dalam situasi pembelajaran karena dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan media digital dalam pelaksanaan gerakan literasi digital diharapkan mampu menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan

memanfaatkan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0. Dalam pelaksanaannya siswa mampu memanfaatkan media online dalam memecahkan suatu permasalahan yang merupakan dari visi Masyarakat 5.0.

Kegiatan literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam penggunaan media online. Melalui media online, peran guru dalam menentukan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan. Guru memberikan kebebasan siswa dalam memanfaatkan media online atau digital. Misalnya dalam pembelajaran melatih siswa percaya diri dan mampu mengolah kata sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yaitu melalui aplikasi *Wattpad*. Guru memilih materi cerpen untuk memudahkan siswa menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru menentukan tema sebagai batasan siswa dalam menulis cerpen, misalnya peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, dan sebagainya. Adanya batasan yang merupakan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dapat berpikir aktif mengambil contoh sikap peduli lingkungan itu yang seperti apa di dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memberikan respon dalam bentuk karya tulis cerpen. Siswa dapat kreatif mungkin dalam menggunakan kosakata yang dimiliki dan mengasah daya pikir dan nalar yang mendalam.

Selain cerpen, di aplikasi *Wattpad* terdapat karangan teks fiksi seperti novel. Dalam pelaksanaannya guru memberi tugas membaca novel. Siswa dapat memilih novel yang mereka pilih dengan waktu yang singkat sehingga dalam proses pembelajarannya menjadi lebih efektif dalam memanfaatkan waktu. Selanjutnya, setelah selesai membaca novel, siswa dapat mengulas kembali bacaan novel yang mereka pilih. Dengan mengulas unsur-unsur intrinsik novel seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berdasarkan unsur intrinsik tersebut nilai-nilai pendidikan karakter dapat tersampaikan tidak secara langsung melalui tokoh, penokohan, dan amanat. Siswa dapat mengidentifikasi setiap peristiwa, misalnya dilihat dari karakter tokoh yang diceritakan di sebuah novel.

Wattpad, untuk menemukan bacaan berupa novel, cerpen atau buku fiksi. Kemudian siswa membuat ulasan. Selain Wattpad, aplikasi Anchor dapat digunakan dalam melatih keterampilan anak dalam menyimak media berbasis audio (AN, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada guru, aplikasi *Anchor* dapat membuat podcast atau suatu rekaman suara (audio). Podcast direkomendasikan karena mencakup lingkup informasi yang luas dan beragam. Mulai dari politik, sains, cerita anak-anak, psikologi, tokoh biografi, dan sebagainya. Materi obrolan yang dibahas tidak hanya menyajikan informasi yang umum namun juga dari perspektif lainnya. Podcast menyajikan

argumen menarik sehingga siswa sebagai pendengar mampu berpikir terbuka dan mampu menganalisa informasi yang disampaikan.

Penggunaan Podcast melatih stimulasi otak karena pada umumnya podcast tidak memiliki visual. Dengan demikian, dapat melatih kerja otak akan lebih fokus pada indera pendengaran dalam menggali suatu informasi. Selain itu, penggunaan podcast melatih imajinasi dalam menggambarkan hal-hal yang yang didapatkan dari mendengarkan. Kegiatan tersebut dapat melatih siswa dalam berpikir kritis dan mendalam. Informasi yang diperoleh kemudian didapat ditelaah. Podcast mampu meningkatkan akurasi kemampuan membaca yang menjadi tujuan dalam gerakan literasi digital ini. Kebiasaan mendengarkan podcast dapat menstimulasi otak untuk melakukan decoding yang ternyata merupakan bagian fundamental dalam membaca.

Selain penggunaan aplikasi tersebut, ada pula yang menggunakan Google dan youtube. Misalnya penggunaan youtube dalam materi pembelajaran teks biografi, guru memberikan contoh video inspiratif BJ Habibie sebagai kisah perjalanan dan perjuangan hidup dalam meraih kesuksesan. Video tersebut memberikan kisah teladan yang baik kepada siswa seperti memberikan motivasi untuk selalu kerja keras, berikap peduli lingkungan maupun sosial dan cinta tanah air. Pemanfaatan youtube dapat memancing stimulan siswa maka, siswa mampu memaknai secara jelas apa itu nilai pendidikan karakter yang digambarkan pada kisah tokoh-tokoh bangsa di zaman perjuangan. Dengan demikian, bahwasannya penyampaian pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tidak disampaikan secara teori melainkan disampaikan secara tersirat melalui pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

SMP Negeri di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang telah memberikan izin tempat untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kharizmi, M. 2019. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), pp: 11-21.
- Labudasari, E., dan Rochmah, E. 2019. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan, Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0*. FKIP UNMA.
- Maunah, Binti. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), pp: 90-101.
- Nurhabibah. 2019. Literasi Digital Guru Produktif di Sekolah Menengah Kejuruan dalam Mengembangkan Kinerja Profesional Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Kesiapan Menghadapi Trend dan Inovasi Karya Tulis Ilmiah pada Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Suwandi, S. 2019. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Mengakomodasi Kebutuhan Pembelajaran Abad Ke-21 (7C, 3R, dan 3M). *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Madiun*.
- Suwandi, S. 2019. *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. 2020. Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 dan Tantangannya untuk Berperan dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Wahyuni, S., dan Pramudiyanto, A. 2017. Optimalisasi Budaya Literasi melalui Program Journaling-Feedback. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*.
- Wardhani, P. A., dkk. 2018. Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School. *In Annual Civic Education Conference (ACEC)*. Atlantis Press. Vol. 251, pp: 301-304.